

**BOOK REVIEW:  
CHRISTIAN DOCTRINES IN ISLAMIC THEOLOGY****Soewarto Tjokrohandoko**(Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam; [ssoewarto123@gmail.com](mailto:ssoewarto123@gmail.com))**Abstrak**

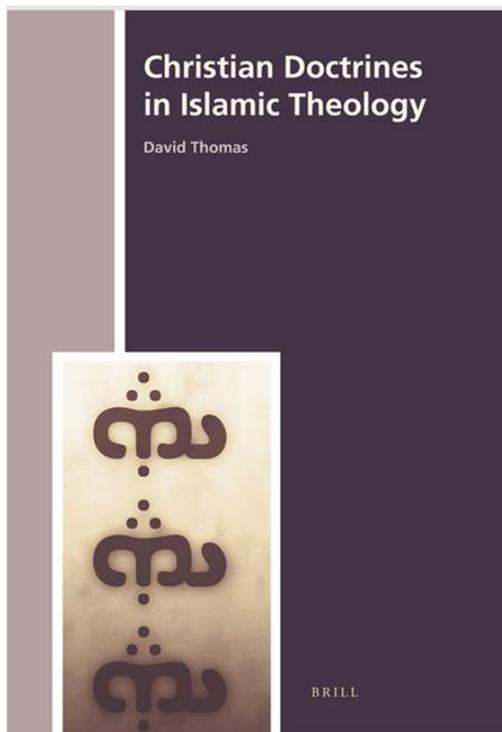
Buku David Thomas mengkaji bagaimana teolog Muslim zaman awal menerima dan mengkritik ajaran Kristen, khususnya Trinitas dan Inkarnasi. Respons dari tokoh seperti al-Jāhiz hingga 'Abd al-Jabbār dianalisis secara mendalam. Buku ini memperlihatkan perkembangan pemikiran teologi Islam dalam menanggapi doktrin Kristen. Namun, ada kritik bahwa buku ini menganggap respons Muslim hanya untuk membela diri. Penggambaran komunitas Kristen juga dinilai terlalu pasif. Selain itu, penggunaan sumber kutipan dan fokus pada abad ke-10 menjadi catatan.

*Kata Kunci: teologis, doktrin Kristen, motivasi intelektual, Kristen-Muslim*

**Abstract**

*David Thomas's book investigates how early Muslim theologians received and critically analyzed Christian doctrines, particularly the Trinity and the Incarnation. The responses of figures ranging from al-Jāhiz to 'Abd al-Jabbār are examined in depth. This work illustrates the development of Islamic theological thought in its engagement with Christian doctrines. However, a critique of the book is its perceived assumption that Muslim responses were primarily apologetic. The portrayal of the Christian community is also considered overly passive. Furthermore, the utilization of source citations and the focus on the 10th century are noted points of consideration.*

*Key Word: theological, Christian doctrines, intellectual motivations, Christian-Muslim*

**Identitas Buku**

Judul : Christian Doctrines In Islamic Theology

Penulis : David Thomas

Kota Terbit / Penerbit : Boston / Brill

Tahun : 2008

Halaman : 392 + ix halaman

ISBN : 978 90 04 16935 7

**Biografi Penulis**

Profesor Thomas menyelesaikan pendidikan sarjana di Oxford, dan studi teologi di Cambridge dan PhD di Lancaster. Profesor Thomas tahun 1993 menjadi Dosen di Pusat Studi Islam dan Hubungan Kristen-Muslim, Selly Oak. Pada 2007 diangkat menjadi Profesor Kristen dan Islam.

**A. RINGKASAN**

Bab pertama secara fundamental mengupas bagaimana doktrin Kristen, terutama konsep Trinitas dan Inkarnasi, diterima, dianalisis secara kritis, dan diintegrasikan ke dalam wacana teologi Islam pada periode formatif. Para teolog Muslim awal seperti al-Jāhiz dan al-Kindī secara aktif merespons ajaran-ajaran tersebut, seringkali menggunakan penalaran rasional dalam upaya mereka untuk memahami dan mengevaluasi konsep-konsep teologis Kristen ini. Meskipun demikian, muncul pertanyaan krusial mengenai akurasi representasi doktrin Kristen oleh para pemikir Muslim ini, dan apakah interpretasi mereka cenderung menyederhanakan atau bahkan mengkarikaturisasi ajaran Kristen. Diskusi ini juga menyoroti peran signifikan teks-teks polemik dalam membentuk pandangan umat Muslim terhadap Kekristenan, di mana beberapa argumen didasarkan pada pemahaman yang disederhanakan, menimbulkan perdebatan tentang motivasi di balik interaksi intelektual ini, antara keinginan untuk pemahaman yang tulus atau sekadar demonstrasi superioritas Islam. Terlepas dari potensi distorsi, bab ini meletakkan dasar penting untuk mengapresiasi kompleksitas dan dinamika awal interaksi intelektual antara tradisi Islam dan Kristen.

Pokok pikiran bab ini adalah analisis mendalam terhadap karya teolog Muslim al-Nāshī' al-Akbar dalam merespons dan merefutasi doktrin-doktrin sentral agama Kristen. Pembahasan difokuskan pada bagaimana al-Nāshī' secara sistematis menyoroti ajaran Trinitas dan Inkarnasi sebagai titik krusial yang bertentangan dengan konsep tauhid dalam Islam, menggunakan pendekatan logis dan retorik dalam argumentasinya. Lebih lanjut, analisis ini mengungkapkan bahwa al-Nāshī' cenderung mengabaikan aspek teologis penting lainnya dalam kekristenan seperti penebusan, dan terkesan lebih tertarik pada poin-poin yang dianggapnya problematik dari sudut pandang Islam. Meskipun demikian, akurasi pemahaman al-Nāshī' terhadap teologi Kristen menjadi perdebatan, dengan indikasi adanya potensi kesalahpahaman atau keterbatasan informasi yang dimilikinya pada masa itu, yang tercermin dalam penyebutan sekte-sekte minor dan kecenderungan untuk menyederhanakan posisi teologis Kristen. Secara keseluruhan, bab ini mengilustrasikan dinamika polemik teologis di abad pertengahan, di mana argumentasi dibangun melalui perbandingan dan kontras antara doktrin-doktrin kedua agama, dengan penekanan pada perbedaan mendasar dalam pemahaman tentang ketuhanan.

Bab ketiga ini secara pokok pikiran membahas respons kritis tokoh-tokoh pemikir Muslim terhadap doktrin-doktrin sentral agama Kristen, khususnya Trinitas dan Inkarnasi, melalui pendekatan rasional dan teologis yang sistematis. Abu 'Īsā al-Warrāq menjadi contoh awal tradisi rasionalis Islam yang mengembangkan argumen logis untuk menyanggah koherensi rasional konsep Trinitas dan Inkarnasi, menekankan ketidaksesuaiannya dengan prinsip transendensi dan keesaan mutlak Tuhan, meskipun pemahamannya terhadap istilah teknis Kristen masih diperdebatkan. Selanjutnya, bab ini juga menyajikan pandangan al-Māturīdī, seorang teolog Sunni terkemuka, yang secara keras

mengkritik konsep Tuhan yang memiliki anak dan doktrin Inkarnasi karena dianggap merusak tauhid dengan implikasi ketergantungan dan masuknya unsur materi dalam esensi ilahi, serta menyoroti perbedaan internal dalam ajaran Kristen sebagai indikasi ketidakotentikannya. Al-Māturīdī juga menggunakan penalaran rasional-filosofis dan analogi untuk menegaskan superioritas teologi Islam, meskipun kritiknya dinilai homogen, polemis, dan berpotensi kurang memahami nuansa teologis Kristen, namun kontribusinya signifikan dalam menunjukkan perkembangan kerangka sistematis teologi Islam Sunni dalam merespons agama lain dan memperkuat doktrinnya sendiri.

Pokok pikiran bab ini adalah analisis kritis Abū Bakr al-Bāqillānī, seorang teolog Ash'arī, terhadap doktrin-doktrin sentral agama Kristen, khususnya konsep Trinitas dan hakikat ketuhanan. Al-Bāqillānī secara sistematis mempermasalahkan koherensi logis dalam ajaran Trinitas, dengan menyoroti potensi kontradiksi antara konsep satu substansi ilahi dan tiga hipostasis, yang menurutnya secara matematis mengimplikasikan keberadaan empat entitas ilahi. Lebih lanjut, ia mempertanyakan validitas teologis konsep inkarnasi dan menganggapnya memiliki kemiripan dengan antropomorfisme, meskipun kritiknya cenderung kurang memperhatikan distingsi metodologis dalam teologi Kristen antara penggunaan bahasa analogis dan literal. Pendekatan argumentatif al-Bāqillānī yang filosofis juga digunakan untuk menolak kemungkinan adanya tiga pribadi yang setara dalam satu esensi ilahi, yang dianggapnya mengkompromikan prinsip fundamental tauhid. Kendati demikian, kritiknya dinilai oleh beberapa kalangan kurang mempertimbangkan aspek misteri dalam teologi dan cenderung menerapkan kerangka logika manusia secara mutlak terhadap doktrin yang memiliki dimensi mistis dan bergantung pada wahyu serta tradisi. Meskipun demikian, analisis al-Bāqillānī merepresentasikan upaya intelektual teologi Islam klasik dalam mempertahankan doktrin tauhid melalui argumentasi rasional yang terstruktur dan mendalam.

Pokok pikiran utama dalam kedua bab ini adalah analisis mendalam terhadap pendekatan teologis Mu'tazilah, khususnya melalui karya 'Abd al-Jabbār, dalam mengkritisi doktrin-doktrin fundamental agama Kristen. Penjelasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa 'Abd al-Jabbār menyusun sistem argumentatif yang terstruktur dan tajam untuk membantah konsep Trinitas, Inkarnasi, dan penebusan dosa, dengan landasan pada prinsip-prinsip akal dan wahyu yang dianut oleh aliran Mu'tazilah. Pembahasan penting meliputi kritiknya terhadap Trinitas sebagai kompromi terhadap keesaan Tuhan, penolakannya terhadap Inkarnasi sebagai penghinaan terhadap kesempurnaan ilahi, dan pandangannya mengenai penebusan dosa sebagai ketidakadilan moral. Meskipun demikian, efektivitas pendekatan rasional ini dalam memahami kedalaman spiritual dan metafisik ajaran Kristen menjadi perdebatan, dengan kritik modern menyoroti potensi kurangnya pemahaman yang tepat dan kecenderungan menafsirkan doktrin Kristen melalui lensa teologi rasional Mu'tazilah, sehingga mengabaikan aspek keyakinan dan simbolisme. Terlepas dari perdebatan tersebut, karya 'Abd al-Jabbār dipandang sebagai puncak upaya intelektual Muslim awal dalam menyusun kritik sistematis terhadap keyakinan agama lain.

**B. EVALUASI**

Berikut kritik terhadap buku *Christian Doctrines in Islamic Theology* karya David Thomas. Buku ini menawarkan telaah akademik yang cukup mendalam mengenai bagaimana teolog-teolog Muslim klasik merespons doktrin Kristen seperti Trinitas dan Inkarnasi. Namun, salah satu pandangan yang terasa kurang tepat adalah asumsi tersirat bahwa kritik Muslim terhadap ajaran Kristen semata-mata didasarkan pada upaya apologetik atau pembenaran diri. Dalam berbagai bagian, terutama dalam ulasan terhadap pemikiran al-Bāqillānī dan ‘Abd al-Jabbār, Thomas terlalu cepat menyimpulkan bahwa tujuan utama mereka adalah mendemonstrasikan keunggulan Islam semata. Pandangan ini mengabaikan kemungkinan bahwa sebagian besar kritik itu juga berakar pada pencarian filosofis dan keseriusan intelektual terhadap isu-isu metafisika, bukan hanya motivasi polemik. Afsaruddin mengatakan bahwa studi-studi terkini menunjukkan interaksi teologis antar agama pada periode formatif seringkali didorong oleh keingintahuan intelektual yang tulus dan upaya untuk saling memahami kerangka konseptual yang berbeda, bukan hanya sekadar polemik.<sup>1</sup> Jadi buku ini mereduksi teologi Islam menjadi sekadar respons reaktif terhadap agama lain, alih-alih sebagai sistem pemikiran yang independen dan berkembang secara organik.

Salah satu kelemahan penting dalam buku ini adalah generalisasi terhadap komunitas Kristen di bawah kekuasaan Islam. Thomas kerap menggambarkan umat Kristen sebagai kelompok yang pasif dan marginal, hanya bereaksi terhadap tekanan budaya dan intelektual Islam. Padahal, bukti sejarah memperlihatkan bahwa banyak intelektual Kristen Arab yang secara aktif mengembangkan argumen mereka sendiri, bahkan terkadang mempengaruhi pemikiran Muslim. Misalnya, tokoh-tokoh seperti Abū Qurrah dan Ammār al-Baṣrī menunjukkan kompleksitas pemikiran dan keberanian apologetik yang melampaui narasi sekadar bertahan. Reynolds menjelaskan bahwa cerita yang lebih mendalam mengakui peran aktif para pemikir Kristen Arab. Mereka tidak hanya pasif, tetapi juga ikut serta dalam diskusi intelektual dan teologi pada zaman mereka.<sup>2</sup> Buku ini perlu memperjelas dinamika dua arah dalam dialog teologis, sehingga tidak hanya menunjukkan bagaimana Muslim melihat Kristen, tetapi juga sebaliknya, bagaimana Kristen menyusun respons-respons kritis terhadap teologi Islam.

Kritik lainnya adalah terkait metodologi dalam pengutipan sumber primer. Thomas kerap mengandalkan kutipan sekunder dan terjemahan tanpa memberikan ruang cukup untuk mempertanyakan validitas representasi argumen Kristen dalam teks-teks Muslim klasik. Misalnya, dalam analisis terhadap al-Māturīdī, buku ini tidak memverifikasi apakah sang teolog benar-benar mengutip ajaran Kristen secara utuh atau hanya menanggapi versi yang telah mengalami penyederhanaan atau distorsi oleh polemik Muslim terdahulu. Hal ini memperlemah kesimpulan yang mengatakan bahwa buku yang

---

<sup>1</sup> Asma Afsaruddin, *Striving in the Path of God: Jihad and Martyrdom in Islamic Thought* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020), 78.

<sup>2</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Emergence of Islam: Classical Traditions and Modern Critiques* (Princeton: Princeton University Press, 2021), 115.

dimiliki umat Islam untuk memahami doktrin Kristen adalah baik. Armstrong mengatakan bahwa ketelitian dalam meneliti sumber-sumber primer dan membandingkannya dengan perspektif dari tradisi yang berbeda sangat penting untuk memahami secara akurat representasi pandangan agama lain dalam literatur polemic.<sup>3</sup> Jadi yang perlu diperjelas adalah sejauh mana akurasi penggambaran Islam terhadap dogma Kristen, dan apakah kritik itu berdasar pemahaman yang mendalam atau hanya asumsi retorik.

Dari sudut pandang struktural, buku ini tampaknya terlalu fokus pada studi kasus empat tokoh Muslim abad ke-10, tanpa membandingkannya dengan perkembangan berikutnya, sehingga tampak seolah dinamika teologis berhenti di sana. Kritik terhadap Kekristenan terus berlanjut dalam sejarah Islam, dan tidak hanya terbatas pada aliran Mu'tazilah dan Ash'ariyah awal. Kurangnya kesinambungan historis dalam narasi membuat pembaca kehilangan konteks evolusi pemikiran Islam tentang agama lain. Tolan mengatakan bahwa analisis historis yang komprehensif memerlukan perhatian terhadap perkembangan gagasan dari waktu ke waktu, menunjukkan bagaimana pemikiran awal yang mempengaruhi wacana-wacana selanjutnya dalam periode yang berbeda.<sup>4</sup> Buku ini sebaiknya memperjelas peran warisan intelektual keempat tokoh tersebut dalam memengaruhi wacana Kristen-Islam pada abad-abad selanjutnya. Dengan demikian, pembahasan akan lebih kaya dan tidak berhenti pada penggambaran polemik yang bersifat fragmentaris.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afsaruddin, Asma. *Striving in the Path of God: Jihad and Martyrdom in Islamic Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020.
- Armstrong, Karen. *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*. New York: Alfred A. Knopf, 2023.
- Reynolds, Gabriel Said. *The Emergence of Islam: Classical Traditions and Modern Critiques*. Princeton: Princeton University Press, 2021.
- Tolan, John. *Faces of Muhammad: Western Perceptions of the Prophet of Islam from the Middle Ages to Today*. Princeton: Princeton University Press, 2022.

---

<sup>3</sup> Karen Armstrong, *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World* (New York: Alfred A. Knopf, 2023), 45.

<sup>4</sup> John Tolan, *Faces of Muhammad: Western Perceptions of the Prophet of Islam from the Middle Ages to Today* (Princeton: Princeton University Press, 2022), 201.